

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang informan dan narasumber serta dari sudut pandang peneliti. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap dua narasumber serta empat informan yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan serta narasumber yaitu juru kunci (kuncen) candi cangkuang di kampung Pulo yang memang mengetahui segala tentang kampung Pulo itu sendiri dengan adanya juru kunci (kuncen) ini peneliti dapat mengetahui mulai dari sejarah kampung pulo sampai kepada pelaksanaan ziarah kubur yang memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun di kampung Pulo ini, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber dari ahli pemuka agama atau Ustadz dengan ini peneliti mengetahui pandangan secara agama bagaimana ziarah kubur dalam pandangan islam dan apakah ziarah kubur bisa dikategorikan sebagai tradisi, budaya atau warisan yang secara turun temurun. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yaitu masyarakat asli kampung Pulo dan luar kampung pulo yang sering melakukan pelaksanaan ziarah kubur di makam Eyang Dalem Arif Muhammad tepatnya di kampung Pulo, dengan adanya wawancara dengan pelaku atau masyarakat yang melaksanakan tradisi ziarah kubur ini

peneliti mampu mengambil pandangan yang berbeda mengenai ziarah dari kacamata masyarakat sebagai orang yang memang turun langsung dalam pelaksanaan ziarah kubur.

Proses wawancara dengan informan serta narasumber sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih sebulan lamanya, melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi tempat pelaksanaan ziarah kubur di makam Eyang Dalem Arif Muhammad di kampung Pulo untuk bertemu langsung dengan juru kunci (kuncen) dan pemuka ahli agama di kampung Pulo itu sendiri, kemudian peneliti juga mendatangi rumah-rumah informan yang pelaku atau masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan dan narasumber untuk melakukan wawancara dan kesepakatan untuk menyesuaikan jadwal dan aturan main dalam kegiatan wawancara agar penelitian dapat berjalan dengan lancar mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut rahasia informan maupun narasumber.

Proses wawancara dilakukan di beberapa tempat yaitu di kampung Pulo tepatnya di kediaman juru kunci (kuncen) kampung Pulo dan di tempat kediaman informan masing-masing adapula peneliti melakukan wawancara dengan melakukan via telpon sebagai tambahan atau pertanyaan yang masih belum

peneliti pecahkan mengenai penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal juga objektif.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan kendala dalam melakukan wawancara, yaitu mengatur kesamaan jadwal untuk mengatur pertemuan dengan para informan serta narasumber. Akan tetapi akhirnya dapat ditentukan kesamaan tempat dan waktu yang berbeda dari setiap informan maupun narasumber yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini adalah beberapa orang yang sudah ataupun sering melaksanakan ziarah kubur dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan sebelumnya untuk menjadi informan.

Adapun yang menjadi informan dan narasumber dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1

Daftar Narasumber dan Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Bpk Tatang	60 tahun	Juru Kunci (kuncen)	Narasumber
2.	Bpk Hendrawan	48 tahun	Tokoh masyarakat (Ustad)	Narasumber
3.	Bu Nena S Rohmat	42 tahun	Buruh Tani	Informan
4.	Bu Atih Sundari	40 tahun	Karyawan Pabrik	Informan
5.	Bu Masitoh	40 tahun	Buruh Tani	Informan
6.	Pak Jana Setiawan	49 tahun	Buruh Tani	Informan
7.	Pak Iwan Ruspana	52 tahun	Buruh Tani	Informan

Sumber: Didapatkan dari hasil observasi, 2018

4.1 Profile Key Informan

Informan 1

Nama Lengkap : Nena Siti Rohmat

Tempat, tanggal lahir : Garut, 12 juli 1976

Umur : 42 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Buruh Tani

Nena Siti Rohmat ini adalah seseorang yang pekerjaan sehari-harinya hanya sebagai buruh tani dimana beliau hanya mengandalkan semua keperluannya dari bertani ini, Bu Nena ini memiliki suami yang bernama Bpk Abas yang pekerjaannya sama halnya dengan Bu Nena yaitu sebagai buruh tani dan memiliki 3 anak. Bu Nena ini merupakan pekerja keras karena beliau tidak hanya sebagai buruh tani tetapi juga sebagai orang yang membantu-bantu masyarakat semisalnya ada tetangga yang ingin melaksanakan hajatan beliau sering ikut membantu pekerjaan-pekerjaan selama hajatan tersebut berlangsung mungkin beliau mengatakan sebagai pembantu.

Hanya dengan tamatan SD beliau mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus SMA, beliau memiliki tekad yang kuat agar anaknya menjadi orang yang sukses tidak seperti halnya beliau, Bu Nena adalah seorang yang memang kehidupannya dibebankan dari pekerjaannya sebagai buruh tani. Terlepas dari itu

Bu Nena mengatakan bahwa beliau selalu melaksanakan ziarah kubur ke makam Eyang Dalem Arif Muhammad kebiasaan ini sudah beliau lakukan selama beberapa tahun ini karena memang hal ini bagi beliau adalah sebuah hal yang baru mengingat bahwa keluarga beliau selalu melaksanakan ziarah kubur ini dari jaman nenek-nenek beliau sehingga sekarang diwariskan kepada Bu Nena.

Informan 2

Nama Lengkap : Atih Sundari

Tempat, tanggal lahir : Bandung, 24 Januari 1978

Umur : 40 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

Ibu 2 orang anak ini merupakan seseorang ibu yang memiliki sifat yang baik dan mampu bersosialisasi dengan warga karena beliau ini merupakan warga asli Bandung yang sekarang menjadi warga asli Garut karena mengikuti suami, Ibu Atih ini merupakan karyawan pabrik, dengan kelahiran Bandung beliau bisa mengikuti kebiasaan atau tradisi dari keluarga suaminya yang masih melaksanakan tradisi ziarah kubur. Tradisi ini sudah ia laksanakan semenjak pindah dan menetap menjadi warga Garut lebih tepatnya di Cangkuang.

Informan 3

Nama Lengkap : Masitoh

Tempat, tanggal lahir : Garut, 05 Januari 1978

Umur : 40 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Buruh Tani

Masitoh merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja serabutan atau buruh tani, suaminya merupakan pedagang makanan keliling. Ibu Masitoh memiliki 4 orang anak yang masih sekolah sehingga ia dan suami harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, selain itu Bu Masitoh merupakan warga Cangkung yang masih melaksanakan ziarah kubur ke makam Arif Muhammad. Bu Masitoh adalah sosok ibu yang tangguh dan sayang terhadap keluarganya.

Informan 4

Nama Lengkap : Jana Setiawan

Tempat, tanggal lahir : Garut, 02 Oktober 1969

Umur : 49 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buruh Tani

Jana Setiawan merupakan tulang punggung dari keluarga yang beralamatkan di kp. Cangkuang RT 03 RW 15 dengan seorang istri yang bernama Elis dan 3 orang anak. Beliau merupakan seorang yang pekerja keras pekerjaan sehari-harinya menjadi seorang buruh tani dengan sampingan sebagai kuli bangunan, dilihat dari kesehariannya beliau merupakan orang yang mudah bersosialisasi dengan warga kampung dengan sifat seperti ini banyak warga yang menyukai keramahan dari Pak Jana ini. Pak Jana mengatakan bahwa beliau seorang yang masih mempertahankan kebudayaan yang ada dilingkungan keluarganya terbukti keluarga beliau masih suka melaksanakan tradisi ziarah kubur di makam Eyang Dalem Arif Muhammad.

Informan 5

Nama Lengkap : Iwan Ruspana

Tempat, tanggal lahir : Garut, 09 Juli 1966

Umur : 52 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

Iwan Ruspana merupakan Bapak dari 2 orang anak yang bertempat tinggal di kp. Cangkuang dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan pabrik dengan usaha sampingan berdagang, beliau merupakan tulang punggung dari keluarga kecilnya. Iwan Ruspana juga memiliki usaha kecil-kecilan dengan memiliki sebuah konter pulsa, beliau mengatakan bahwa setiap ia akan

melaksanakan hajatan besar contohnya seperti ketika anak laki-lakinya akan di khitan beliau mengunjungi makam Eyang Dalem Arif Muhammad untuk melaksanakan ziarah kubur ia juga sering membawa sanak keluarganya untuk melaksanakan ziarah kubur karena pelaksanaan ziarah kubur ini sudah ia laksanakan semenjak ia memiliki keluarga karena orang tuanya selama masih ada juga sering melaksanakan ziarah kubur sehingga hal ini merupakan tradisi dari keluarganya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Situasi Komunikatif Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Eyang Dalem Arif Muhammad

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi ziarah kubur di makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan baik dengan wawancara langsung kepada informan dan narasumber maupun observasi partisipan. Beberapa orang informan diantaranya dari pelaku atau orang yang melaksanakan tradisi ziarah kubur yang memang warga asli dari kampung Pulo dan kemudian pelaku atau orang yang melaksanakan tradisi ziarah kubur yang memang warga dari luar kampung Pulo. Pada wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan seputar tentang penggambaran situasi dari mulai pembukaan, kemudian adanya pengajian dan pelaksanaan doa-doa. Bagi Bu Nena sebagai informan pertama ia menjelaskan, berikut paparannya :

“Ari saur Ibu mah anu namina ziarah atanapi didieu mah panginten seringna mah disebut nadran jang nya bahasa sundana kitu ieu mah kan urang dongkap ka makam teras urang ngadoa sangkan urang dipasih kan kasalametan teras urang tiasa inget bahwa urang di dunia teh ukur ngalangkung hungkul paribasana mah sebagai tamu teras urang

ngadoakeun si mayit palingan langkung ti eta ari ibu mah biasana jarah teh pas bade aya acara nikahan samodel kamari ibu nikahkan putri ibu jarah hela ka makam tapi sanes kangge nanaon jang mung izin kitu kanu jadi sesepuh lah sangkan janten lancar ke acarana, teras deuih kan ari ibu mah jarah teh emang tos janten adat turun temurun ti aki nini ibu atuh nu matak pastina jarah ieu teh tos janten kebiasaan ti keluarga ibu mah, pami disebut sakral atanapi henteu menurut ibu mah sakral soalna nadran teh teu saukur smbarangan ukur dongkap ka makam tapi aya tatacarana, lamun artina mah nya tadi tea bahwa ibu jeung keluarga mah ka makam teh nyungken ijin sareng restu ka makam Arif Muhammad, teras salami urang ngalaksanakeun jarah teh urang kedah khusus artina urang kudu leres-leres tina ngadoana soalna ieu teh kasebat sakral tea jang tah upami larangan mah palingan sami siga umumna setiap urang jarah ulah seuseurian teras ngobrol pokokna anu disebut teu menghargai kuburan we”⁹

Ibu Nena disini mengatakan bahwa ziarah ke makam Arif Muhammad ini sudah menjadi kebiasaan dari keluarganya atau bisa disebut sudah menjadi tradisi turun temurun dari kakek buyutnya yang dimana dalam hal ini ia mengatakan tujuan dari melakukan ziarah ini untuk mengingat akan kematian dan bersyukur masih diberikan kesehatan dalam kehidupannya tambahan juga ia mengatakan ziarah dilakukan ketika keluarga mereka akan melangsungkan acara besar seperti menikahkan anaknya dengan tujuan meminta ijin dari leluhur agar lancar dalam setiap pelaksanaannya yang artinya untuk setiap apa yang akan dilaksanakan oleh Bu Nena selama akan melaksanakan acara pernikahan diberikan kelancaran karena rasa hormat terhadap sesepuh Arif Muhammad, kemudian ia juga mengatakan bahwa ada larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar selama melakukan ziarah seperti mengobrol, tertawa, atau duduk diatas kuburaan karena hal ini sudah menjadi tradisi turun-temurun jadi setiap prosesnya memiliki arti yang masih kental dengan budaya-budaya disana.

⁹ Hasil wawancara informan Nena S Rohmat pada hari sabtu, 01 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Selanjutnya paparan dari informan kedua yaitu Bu Atih Sundari selaku warga kampung pulo, berikut paparannya :

“Kieu nya a ari ibu mah kan sanes asli orang dieu ibu mh aslina kan ti bandung nya ari ibu mah da nuturkeun caroge ibu we tapi salami ibu didieu ibu mah nya sok ziarah teh ka makam Arif Muhammad we kaleresan deuih caroge ibu kan emang asli orang dieu nya ari ibu mah paribaosna nuturkeun kanu jadi imam keluarga. Tapi ieu mh saterang ibu we nya salami jadi orang cangkuang sareng deuih salami ibu ngalaksanakeun ziarah kitu panginten a, da ari ibu mah awam keneh kanu karieu mh tapi nya sakedik wae mah terang lah ku lamina waktu berjalan mah, biasana ibu sareng keluarga nya caroge sok ziarah teh bade ka boboran teras bade nyepitan si ade (putrana ibu anu bungsu), ngadoa supaya dipasih kalancaran ti awal acara dugi k rengsena teras pami bade boboran mah ibu sok ngahaturkeun syukur kitu tos dipasih kasehatan salami sasih ramadhan, teras biasana mah ibu teh sok nyandak parlengkapan sabangsaning kekembangan sareng cai we kana botol da ari nu mimpin ngadoana mh caroge ibu matak disebat sakral kumargi ziarah teh henteu sembarangan komo deui tinu ngadoa kan kedah naon atuhnya rapih pangintennya. Nu matak ibu mah sok ngarasa was was kitu lamun ziarah teh soalna ibu sareng caroge mah kan percantenlah kana larangan-laranagan nu aya diditu janten ibu mah masih ngiring kana budaya diditu we”¹⁰

Disini Bu Atih Sundari mengatakan bahwa ia merupakan orang awam yang mengetahui tentang ziarah karena ia merupakan warga asli Bandung yang sekarang menjadi Warga Garut lebih tepatnya di kampung Cangkuang karena mengikuti suami yang memang asli warga kampung Cangkuang. Bu Atih mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan arti dari bentuk pengharapan atau doa atau bahkan rasa ucapan syukur kepada Allah SWT, biasanya keluarga dari Bu Atih melaksanakan ziarah kubur ke makam Eyang Dalem Arif Muhammad ketika akan melaksanakan khitanan putranya untuk berdoa agar dilancarkan segala urusannya kemudian sebelum idul fitri juga ia selalu melaksanakan ziarah dengan

¹⁰ Hasil wawancara informan Atih Sundari pada hari minggu, 02 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

tujuan mengucapkan rasa syukur karena masih bisa berkumpul dengan keluarga di bulan suci ramadhan, tapi ia juga mengatakan bahwa hal ini sudah menjadi tradisi dikeluarganya terlebih mereka memang mengikuti semua pantangan yang tidak boleh dilanggar dan masih mengikuti budaya disana sehingga ziarah menurutnya sangatlah sakral dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya paparan dari informan ketiga yaitu Bu Masitoh selaku warga kampung Cangkuang, berikut paparannya :

“Ibu mah nya jang ziarah teh nya biasana ari bade aya acara ageung samodel hajatan nyepitan putra ibu, da ari sadidinten mah ibu nya tara oge ka makam da soalna tos tradisi didieu jang teras kamari we pas boboran bapak dongkap oge ka makam anu di pulo Cangkuang eta mah ibu sareng caroge hoyong nyucikeun diri, nya panginten ari intina mah ngadoa jang ibu mah lamun ziarah teh, ibu mh ziarah kieu teh nyaeta moal sembarangan tea ujang ge terang meren lah nu namina ziarah mah pastina sakral ulah sembarangan dilakukeun teras aya pantangan-pantangan anu ulah dilanggar saperti ulah nyarios sompral saperti nyarios kasar malah sateucan lebet ka makam kan emang tos jadi pantangan dipulo ulah nyarios sompral kitu jang. Ayeuna kieu we urang kan urang sunda tah sunda kan katelah jalmi nu someah komo di pulo mah jalmina kan barager teu aya nu awon, lamun disebat turun temurun emang turun temurun ziarah ieu teh ti jaman kokolot ibu nya ti aki ibu ge osok ziarah dugi ka ayeuna ku ibu diturunkeun ka putra putri ibu”¹¹

Ibu Masitoh disini mengatakan bahwa ia melakukan ziarah untuk berdoa demi kelancaran dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan seperti khitanan anaknya sama halnya yang dikatakan informan yang lainnya, ia juga menambahkan lebih kepada meminta ijin dan doa kepada leluhurnya bukan hal lain yang menimbulkan kemusrikan, kemudian ia juga menambahkan bahwa setiap akan idul fitri atau lebaran ia datang ke makam Eyang Dalem Arif

¹¹ Hasil wawancara informan Masitoh pada hari senin, 03 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Muhammad untuk berdoa dan bersyukur bahwa ia masih diberikan kesehatan selama bulan ramadhan dan terlebih juga memiliki tujuan menyucikan diri, perlengkapannyapun sama seperti membawa air dalam botol dan beberapa bunga melati untuk kemudian ditaburkan diatas makam Eyang Dalem Arif Muhammad. Ia juga menambahkan bahwa selama ziarah berlangsung para peziarah tidak diperbolehkan berkata kasar karena mereka masih percaya akan datangnya malapetaka karena hal ini merupakan hal yang sangat sakral.

Selanjutnya paparan dari informan keempat yaitu Pak Jana Setiawan selaku warga kampung Cangkuang, berikut paparannya :

“ziarah ka makam Arif Muhammad teh tos janten kebiasaan anu turun temurun ti mulai akina aki bapak panginten a, pokokna tos lami pisan we dugi ka bapak sareng putra-putrana bapak, ziarah teh kasebat sakral a soalna ziarah teh sanes hal atau kebudayaan anu sembarangan contohna kan urang pas lebet kampung pulo ulah nyarios sompral atau bahasa umumna mah ulah kasar, teras ulah ngalanggar pantangan-pantangan anu tos aya saperti nu tadi ulah sompral teras pami nyudutna mah ulah ngobrol pas ziarah pas ngadoana kan sakral tea a, ieu teh disebut tradisi sunda nya sunda meren kan urang emang urang sunda a. Da lamun kaitanna jeung tujuan mah bapak ziarah teh ngadoakeun keluarga anu masih aya supaya urang inget kematian kitu tah.”¹²

Bapak jana mengatakan bahwa ziarah kubur sudah menjadi tradisi dan sangat kental dengan budaya atau kebiasaan secara turun temurun dari kakek buyutnya, karena hal inilah ia masih menjalankan tradisi keluarganya, kemudian ia juga menambahkan bahwa pelaksanaan ziarah adalah hal yang sakral sehingga selama melaksanakan ziarah ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar seperti berucap kasar kemudian berkata yang tidak sopan didepan makam Eyang

¹² Hasil wawancara informan Jana Setiawan pada hari selasa, 04 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Dalem Arif Muhammad, ia juga menambahkan berziarah ke makam Arif Muhammad merupakan bukan hal yang aneh dimasyarakat apalagi terlebih hal seperti ini banyak sekali masyarakat yang melakukannya karena pada dasarnya berziarah kubur merupakan hal yang sakral dengan catatan kita tidak dianjurkan meminta pertolongan tetapi lebih kepada meminta restu atau ijin ketika seseorang akan melangsungkan suatu kegiatan besar.

Selanjutnya paparan dari informan kelima yaitu Pak Iwan Ruspana selaku warga kampung Cangkuang, berikut paparannya :

“ziarah kangge bapak mah dilakukeun teh pas bade hajatan we panginten da sanes ti eta mah paling ziarah ka makam keluarga teras ziarah teh kasebat sakral a soalna ziarah teh sanes hal atau kebudayaan anu sembarangan contohna kan urang pas lebet kampung pulo ulah nyarios sompral atau bahasa umumna mah ulah kasar, teras ulah ngalanggar pantangan-pantangan anu tos aya saperti nu tadi ulah sompral teras pami nyudutna mah ulah ngobrol pas ziarah pas ngadoana kan sakral tea a, ieu teh disebut tradisi sunda nya sunda meren kan urang emang urang sunda a. Da nu namina ziarah didieu mah kitu a urang dongkap ka makam kangge tujuan nyungken izin salami bade nikahkeun janten artina mah eta a kitu tah ziarah teh”¹³

Bapak Iwan mengatakan bahwa ziarah kubur sudah menjadi tradisi dan sangat kental dengan budaya atau kebiasaan secara turun temurun dari kakek buyutnya, karena hal inilah ia masih menjalankan tradisi keluarganya, kemudian ia juga menambahkan bahwa pelaksanaan ziarah adalah hal yang sakral sehingga selama melaksanakan ziarah ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar seperti berucap kasar kemudian berkata yang tidak sopan didepan makam Eyang Dalem Arif Muhammad, ia juga menambahkan berziarah ke makam Arif

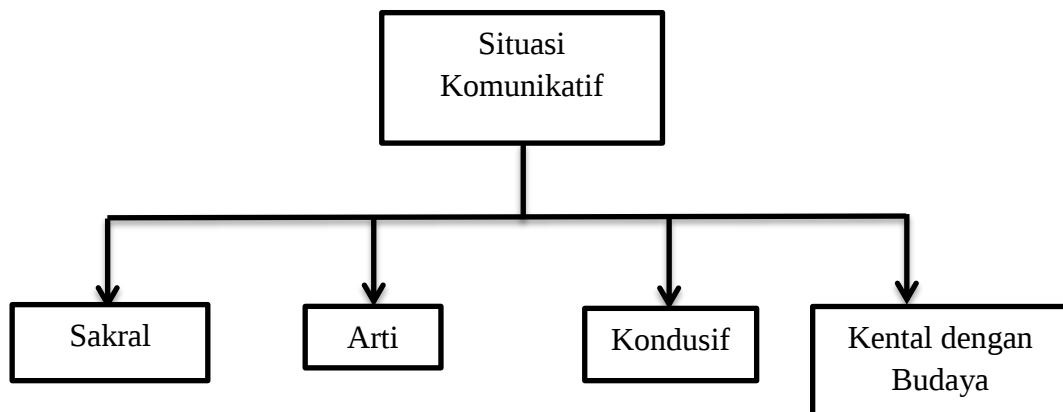
¹³ Hasil wawancara informan Iwan Ruspana pada hari rabu, 05 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Muhammad merupakan bukan hal yang aneh dimasyarakat apalagi terlebih hal seperti ini banyak sekali masyarakat yang melakukannya karena pada dasarnya berziarah kubur merupakan hal yang sakral dengan catatan kita tidak dianjurkan meminta pertolongan tetapi lebih kepada meminta restu atau ijin ketika seseorang akan melangsungkan suatu kegiatan besar.

Dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad ini ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan seperti halnya berziarah pada umumnya namun berbeda sedikit ketika berziarah di makam Eyang Dalem Arif Muhammad yaitu Memberikan sambutan dari pemimpin ziarah yang dilakukan oleh ustadz atau bahkan kepala keluarga dari setiap orang yang berziarah, kemudian mengucapkan salam khusus dalam berziarah. Membacakan surat-surat, Membaca doa khusus tiga kali dan terakhir menaburkan bunga atau kembang-kembangan diatas makam yang kemudian disusul menyiramkan air doa.

Situasi komunikatif yang tergambarkan dari keseluruhan pelaksanaan ziarah tersebut adalah suasana sakral, arti, kondusif, dan kental dengan budaya seperti halnya masih menggunakan bahasa sunda sebagai pelafalan arti dari setiap doa dan pembukaan sambutan kemudian menaburkan bunga dan air.

Berikut gambaran hasil penelitian dari situasi komunikatif aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dideskripsikan dalam bentuk bagan.



Bagan 4.1

Hasil Penelitian Terkait Situasi Komunikatif Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Ziarah Kubur

4.2.2 Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Eyang

Dalem Arif Muhammad

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai apa yang terjadi setelah dilakukannya tradisi ziarah kubur dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Nena S Rohmat selaku informan pertama dan orang yang sering melaksanakan ziarah, berikut paparanannya :

"saleresna mah ziarah teh kan da na agama ge aya aturanna lah panginten aya hukum jeung sajabana tapi kangge ibu mah ieu teh tos janten kebiasaan atau tradisi keluarga ibu, kumargi nu tadi tea tujuanna ziarah teh kangge nyungken ijin restu atanapi ngadoakeun ka tokoh masyarakat anu berpengaruh ti masana sapertos Arif Muhammad, tapi dibalik eta kan urang ngalaksanakeun ziarah oge supaya urang inget oge kamatian anu tiasa dongkap iraha oge berati urang bakal inget bahwa urang teh apa seueur keneh dosa gaduh keneh kalepatan, urang tiasa belajar oge dugi urang tiasa langkung sae deui numatak pami ditaros nya pasti termotivasi atuh urang tiasa jadi sadar. Nutadi tea jang ieu teh tos janten turun-temurun, da ari pengharapan mah teu aya da kan urang ulah

nyungken ka makam mung tadi tea urang tiasa janten sadar jadi kahoyong ibu hoyong janten langkung sae tina kahirupan”¹⁴

Bu Nena mengatakan bahwa setiap berziarah ia tidak hanya melaksanakan tradisi dari keluarga yang sudah menjadi turun-temurun seperti meminta ijin atau restu kepada tokoh masyarakat yang berperan besar dalam lingkup masyarakat kampung Cangkuang Pulo, tetapi dengan berziarah kita bisa belajar bahwa dengan hal seperti ini kita akan mengingat bahwa kita hidup tidak selamanya melainkan sekedar menumpang dan belajar hidup lebih baik lagi, ia juga menambahkan dalam berziarah ia bisa termotivasi hidup menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya, paparan dari informan kedua yaitu Bu Atih Sundari sebagai orang yang melaksanakan ziarah kubur, berikut paparannya :

“sapertos anu dijelaskeun we nu namina ziarah teh panginten didieu mah tos janten tradisi secara turun temurun, pas bade nikah pas bade nyepitan beberapa hari kapengker urang ziarah hela ka makam Arif Muhammad, tapi teu eta oge kitu tujuan ziarah teh kumargi dina anjuran agama mah ziarah teh ngadoakeun jalmi nu tos ngantunkeun, teras ibu ge ziarah teh sok janten kaemutan perkawis urang teh bakal mayunan kematian oge tah tidinya ibu oge kan belajar mengingat kematian lah panginten indonesiana mah, janten urang tiasa belajar hidup langkung sae oge.”¹⁵

Bu Atih mengatakan bahwa dalam berziarah ia tidak hanya meminta ijin atau restu untuk memulai acara besar tetapi ia juga mengatakan bahwa berziarah juga bisa menjadi media pembelajaran mengenai kematian karena ia mengatakan bahwa dalam setiap berziarah ia selalu ingat akan kematian sehingga ia dalam termotivasi untuk memperbaiki kehidupannya agar lebih baik lagi.

¹⁴ Hasil wawancara informan Nena S Rohmat pada hari sabtu, 01 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

¹⁵ Hasil wawancara informan Atih Sundari pada hari minggu, 02 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Kemudian lanjut kepada informan yang selanjutnya yaitu informan yang ketiga Ibu Masitoh, berikut paparannya :

“namina ziarah nu pastina aya hukumna aya tata carana aya rule na panginten lah sehingga urang teu sembarangan tinu ngalaksanakeunna, tah pami ditaros aya motivasi nya pasti atuh nu namina ziarah kan urang bakal menghadap makam artina urang ngadoa dipayuneun makam tah tidinya biasana jalmi sok inget bahwa urang oge bakal mayunan kematian suatu saat engke, sami wae sareng ibu sok inget kitu bahwa urang sadaya teh di bumi ukur numpang hidup hungkul baru tidinya urang inget kematian agar urang tiasa hidup langkung sae deui da tujuanna utama mah pasti urang ngadoakeun anu tos pupus teras ngingetkeun urang kana kematian tapi kan ari didieu mah tos janten tradisi ziarah teh janten aya tujuan khusus oge kitu tah.”¹⁶

Ibu Masitoh disini menjelaskan lebih detail lagi mengenai ia melaksanakan ziarah dengan tujuan tertentu selain berdoa meminta izin restu untuk melangsungkan acara besar, tapi ia juga menambahkan bahwa ia berziarah juga memiliki tujuan untuk berdoa atau mendoakan orang yang sudah meninggal kemudian untuk mengingat hidupnya bahwa kita hidup itu hanya sekali dan tidaklah lama di bumi ini sehingga ia selalu ingat akan kematian yang akan datang menghampirinya kapan saja dan dimana saja sehingga ia bisa termotivasi untuk lebih baik lagi.

Selanjutnya informan keempat yang menjelaskan untuk pertanyaan selanjutnya yaitu Pak Jana Setiawan, berikut paparannya :

“tujuan bapak ziarah mah nyaeta kangge nyungke izin restu ka makam Arif Muhammad supaya tiap kegiatan anu ku bapak sareng sakeluarga laksanakeun tiasa lancar sareng ngucapkeun syukur, tapi bapak oge sok aya kitu pangemutan bahwa ziarah teh aya tujuan nu sanes samodel urang dongkap ka makam duka kunaon bapak sok aya sedih sok inget kitu

¹⁶ Hasil wawancara informan Masitoh pada hari senin, 03 september 2018 di kampung cangkung kediaman informan

urang teh di dunia teh bakal mayunan maot jadi bapak sok ngadoa bahwa bapak sing tiasa mayunan maot tapi tinu kaayaan bapak janten jalmi anu sae.”¹⁷

Sama halnya dengan informan sebelumnya Bapak Pak Jana Setiawan mengatakan bahwa ia selalu merasa sedih atau secara tanpa sadar bahwa ketika kedatangannya ke makam selalu meneteskan air mata dan ingat tentang kematian apalagi ditambah ia memiliki keluarga yang memang sudah meninggal ia selalu ingat bahwa ia masih dalam keadaan yang belum benar-benar baik dan itu yang ia takutkan sehingga ketika ia berziarah ia akan berdoa dan termotivasi untuk hidup lebih baik lagi.

Selanjutnya, paparan dari informan kelima yaitu Bu Pak Iwan Ruspana sebagai orang yang melaksanakan ziarah kubur, berikut paparannya :

“kangge bapak mah nya ziarah teh tos janten tradisi keluarga bapak nya kitu tea bahwa ti keluarga bapak mah angkat ziarah teh pas bade ngayakeun acara nikah teras nyepitan, tapi bapak ge terang oge bahwa ziarah teh teu kadinya oge tujuanna janten bapak ge sok ngadoakeun keluarga bapak ngawartoskeun ka putra-putra bapak bahwa urang teh hirup ngan sakali jadi gunakeun hirup urang kanu hal anu sae tah tidinya we bapak ngawartosan ka keluarga lamun ka makam teh kedah inget oge kana kamatian teras urang kedah nyadar bahwa urang kedah tiasa hirup kana kaalusan.”¹⁸

Pak Iwan Ruspana mengatakan bahwa berziarah baginya merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi keluarganya sehingga ia selalu melaksanakan ziarah dengan keluarganya tetapi ketika akan melangsungkan acara besar seperti menikahkan anaknya ataupun khitanan cucunya. Kemudian ia juga menambahkan

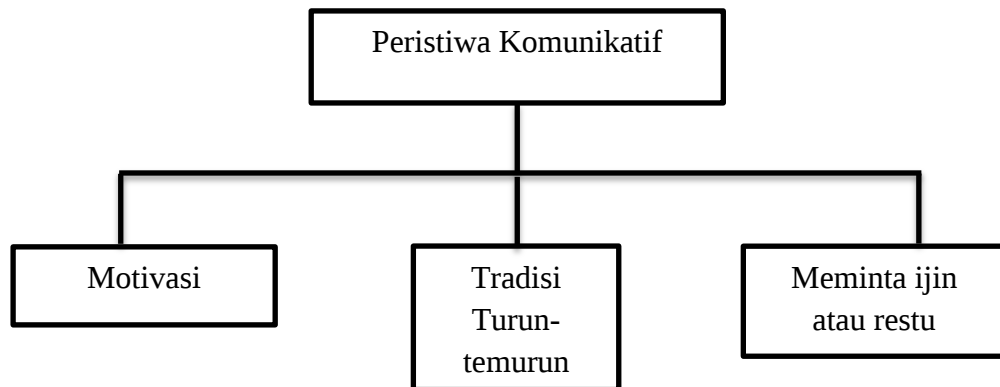
¹⁷ Hasil wawancara informan Jana Setiawan pada hari Selasa, 04 September 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

¹⁸ Hasil wawancara informan Iwan Ruspana pada hari Rabu, 05 September 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

bahwa berziarah tidak hanya menjadi tradisi yang tujuannya untuk meminta ijin atau restu dari sang tokoh agama tetapi tujuan lain dari berziarah adalah untuk mengingat dan berdoa untuk keluarga dan dirinya agar hidup lebih baik lagi karena secara tidak sadar atau tidak langsung ketika datang ke makam ia selalu ingat bahwa ia juga akan menghadapi kematian kapan dan dimana saja.

Peristiwa komunikatif disini adalah peristiwa yang menggambarkan proses dalam berziarah kubur mulai dari awal hingga akhir. Pada tradisi ini diawali dengan memberikan sambutan dari pemuka agama atau lebih dikenal dengan ustadz. Kemudian pada peristiwa komunikatif disini informan menjadi termotivasi untuk hidup lebih baik lagi setelah melaksanakan ziarah kubur dengan membacakan doa-doa kemudian dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi hal yang umum karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun, karena tujuan dari ziarah kubur disini untuk meminta ijin atau restu kepada Arif Muhammad.

Berikut gambaran hasil penelitian dari peristiwa komunikatif aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dideskripsikan dalam bentuk bagan.



Bagan 4.2

Hasil Penelitian Terkait Peristiwa Komunikatif Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Ziarah Kubur

4.2.3 Tindakan Komunikatif Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Eyang Dalem Arif Muhammad

Selanjutnya peneliti bertanya terkait tindakan komunikasi seperti apa yang dilakukan setelah selesainya seluruh tahap demi tahap dalam tradisi ziarah kubur berupa tanggapan dari pernyataan didalam siraman terdapat manfaat kehidupan, didalamnya terdapat nasihat untuk berperilaku lebih baik lagi. Menurut informan pertama, Bu Nena S Rohmat memaparkan pendapatnya setuju dengan pernyataan tersebut karena berziarah dapat membuatnya menjadi hidup lebih baik lagi terlepas dari tujuan yang menjadi tradisinya yaitu meminta ijin atau restu dari sang tokoh. Berikut paparannya :

“upami tata cara mah sami wae, mung bentenna mah didieu aya pemuka ziarah heula saperti aya pembukaan kitu ti pemimpin ziarah biasana mah dilakukeun ku kepala. Teras ke teh si bapak atau caroge ibu ngawartosan sangkan bade dimulai ngadoana, kan biasana lamun ibu ziarah teh sok aya warga nu ninggal atau malah aya anu laliburan nya namina orang

sunda mah katelah bageru saurna nya pami pendak paling senyum komo deui sareng pak kuncen, teras da ari nu dicandak mah nya palingan kembang sareng cai we kitu palingan teras ngawurkeun kembang sareng si kuburan dicurucudan cai anu na botol.”¹⁹

Bu Nena mengatakan bahwa ia melaksanakan ziarah sesuai dengan anjuran dari agama tetapi hanya saja dibedakan ketika ia datang dengan tujuannya seperti doa kemudian menaburkan bunga atau kembang dan menyirami kuburan dengan air itu semua menurutnya ia laksanakan sesuai dengan anjuran agama namun bedanya hanya didalam tata cara yaitu ada pembukaan terlebih dahulu dari kepala keluarga. Disini peneliti menemukan bahwa adanya komunikasi verbal dan nonverbal dimana pemimpin ziarah atau dari setiap kepala keluarga memulai dengan sambutan atau pembukaan yang nantinya memerintahkan kepada para peziarah untuk berdoa memohon untuk tidak melanggar aturan. Kemudian perilaku nonverbal disini peneliti menemukan seperti halnya menaburkan kembang dan menyiramkan air diatas makam yang dibarengi dengan, kemudian informan disini juga menjelaskan bahwa ketika berziarah para peziarah mengucapkan salam terhadap warga lain yang berada diarea makam atau dengan hanya senyum dan mencakapkan tangan itu tanda sebagai rasa hormat terhadap warga dan kuncen. Dengan kata lain disini perilaku nonverbal sudah muncul.

Selanjutnya, paparan dari informan kedua yaitu Bu Atih Sundari sebagai orang yang melaksanakan ziarah kubur, berikut paparannya :

“ahh ari nu namina doa atau tata cara mah nya sami wae da ziarah teh sanes hal anu kumaha kitu soalna gening aya keneh pandangan masyarakat anu mandang bahwa ziarah teh hal anu negatif, eta mah

¹⁹ Hasil wawancara informan Nena S Rohmat pada hari sabtu, 01 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

kumaha pandangan tiap jalmi we tapi ari ibu mah tujuanna nya nu tadi tea kangge ngadoa ka keluarga nu tos teu araya teras kangge nyunken izin ka makam Arif Muhammad janten tatacara atau doa mah nya sami wae we siga ziarah-ziarah anu sanesna teras nyandak kembang sareng cai anu ngke disimpen diluhur makam sambil ngadoa anu dipimpin ku kepala keluarga nya ku caroge.”²⁰

Bu Atih mengatakan bahwa ziarah sering dipandang oleh masyarakat lain sebagai kegiatan yang negatif padahal dalam anjuran agama memang ada hukumnya dalam berziarah, kemudian ia mengatakan bahwa dalam tata cara ataupun berdoa ia mengatakan sama saja ketika yang lain berziarah kepada makam-makam keluarga yang sudah meninggal namun perbedaannya hanya terletak pada prosesnya ketika sebelum berdoa dimulai para peziarah akan mengucapkan sambutan yang dipimpin oleh kepala keluarga dan para peziarah juga sering membawa kembang atau bunga yang menjadi simbol dalam perilaku nonverbal.

Kemudian lanjut kepada informan yang selanjutnya yaitu informan yang ketiga Ibu Masitoh, berikut paparannya :

“tata caranya, ahh sami wae jang nu namina ziarah mah nya kitu we ngucapkeun salam teras maca susuratan teras maca doa ziarah teras paling biasana ibu sok aya sambutan hela anu dipimpin ku caroge ibu teras engke dilanjut kana doa teras anu terakhir panginten ngawurkeun kembang sareng cai diluhureun makam janten teu aya bedana abong misal urang ziarah ka makam sesepuh atau para wali ah sami wae atuh. Pami disebatkeun sok pendak sareng warga anu di sekitaran makam nya pasti osok cuman urang salami ngalkasanakeun zairah kan kedah khusus jadi pami pendak urang cekap senyum sareng ngacakepkeun panangan dipayuneun dada.”²¹

²⁰ Hasil wawancara informan Atih Sundari pada hari minggu, 02 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

²¹ Hasil wawancara informan Masitoh pada hari senin, 03 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Ibu Masitoh mengatakan bahwa dalam berziarah tata cara dan doa yang diucapkan sama saja dengan kita berziarah pada umumnya tidak ada doa khusus yang dipanjatkan mengingat makam yang dikunjungi adalah makam sesepuh yang berperan besar dalam perkembangan islam pada jamannya, namun yang membedakannya hanyalah adanya pembukaan yang dipimpin oleh beliau yang kemudian dilanjut dengan berdoa dan menaburkan kembang dan air, kemudian ia juga menambahkan bahwa ketika proses ziarah berlangsung mereka para peziarah haruslah khusus sehingga ketika melihat ada warga yang ada di area makam ia dan keluarga hanya senyum dan mencakapkan tangan didepan dada.

Selanjutnya informan keempat yang menjelaskan untuk pertanyaan selanjutnya yaitu Pak Jana Setiawan, berikut paparannya :

“kieu we jang kan nu namina ziarah mah emang aya hukum jeung anjuranna ceuk agama ge jadi masalah doa atau tata cara ziarah ka makam Arif Muhammad nya sami wae jeung ziarah anu umuna jadi teu aya doa khusus atau cara anu khusus pami disebatkeun aya pemimpin emang aya anu muka sambutan palingan teras ngadoa, ohh ari pendak mah osok atuh nya kan urang angger we kedah khusu jadi ulah luak lieuk bya palingan seuri hungkul, terakhir we panginten anu diwajibkeun mah nyaerta kedah ngawurkeun kembang sareng cai nu atos didoan.”²²

Pak Jana mengatakan bahwa ziarah ke makam Arif Muhammad tidak adanya doa atau tata cara yang khusus melainkan sama saja ketika orang-orang berziarah kepada makam-makam keluarganya seperti apa yang dianjurkan dalam agama, karena ia mengatakan jangan karena melihat makam siapa yang di datangi kemudian doanya pun menjadi khusus, kemudian ia menambahkan bahwa yang menjadi khusus dan wajib yaitu setiap di akhir orang yang berziarah haruslah

²² Hasil wawancara informan Jana Setiawan pada hari selasa, 04 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

menebar bunga atau kembang yang disusul diberikan air yang telah diberi doa diatas makam Arif Muhammad.

Selanjutnya, paparan dari informan kelima yaitu Bu Pak Iwan Ruspana sebagai orang yang melaksanakan ziarah kubur, berikut paparannya :

*“ahh sami wae atuh jang ngadoa mah teras tata carana mah nya kitu we siga anjuran na agama teu aya nu di khususkeun palingan nyaeta tea kembang sareng cai anu tos di doaan di awurkeun diluhureun makamjadi teu aya ritual khusus lamun kitu mah jadina musrik atuh jang. Teras pami pendak sareng peziarah nu sanes atau warga atau para pengunjung kan tiasa silaturahmi kadang anu teu kenal ge bapak mah sok seuri we”*²³

Pak Iwan menjelaskan seperti halnya para informan yang pertama sampai informan kelima bahwa dalam pelaksanaan ziarah ke makam Arif Muhammad sama halnya ketika kita berziarah kepada makam-makam keluarga atau saudara kita yang sudah meninggal, kemudian ia menambahkan menurutnya jika dalam ziarah makam Arif Muhammad ada tata cara atau doa khusus itu disebutkan seperti ritual yang dianggap kepada arah negatif, perlu ditekankan bahwa yang menjadi hal yang memang sudah menjadi tradisi yaitu adanya bunga atau kembang dan air yang nantinya disiramkan diatas makam Arif Muhammad.

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal. Tindak komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Segala bentuk komunikasi nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan ataupun secara simbolik, bentuk komunikasi verbal seperti perintah, pernyataan ataupun permohonan misalnya ketika pemimpin ziarah atau pemuka agama memberikan sambutan secara lisan dan

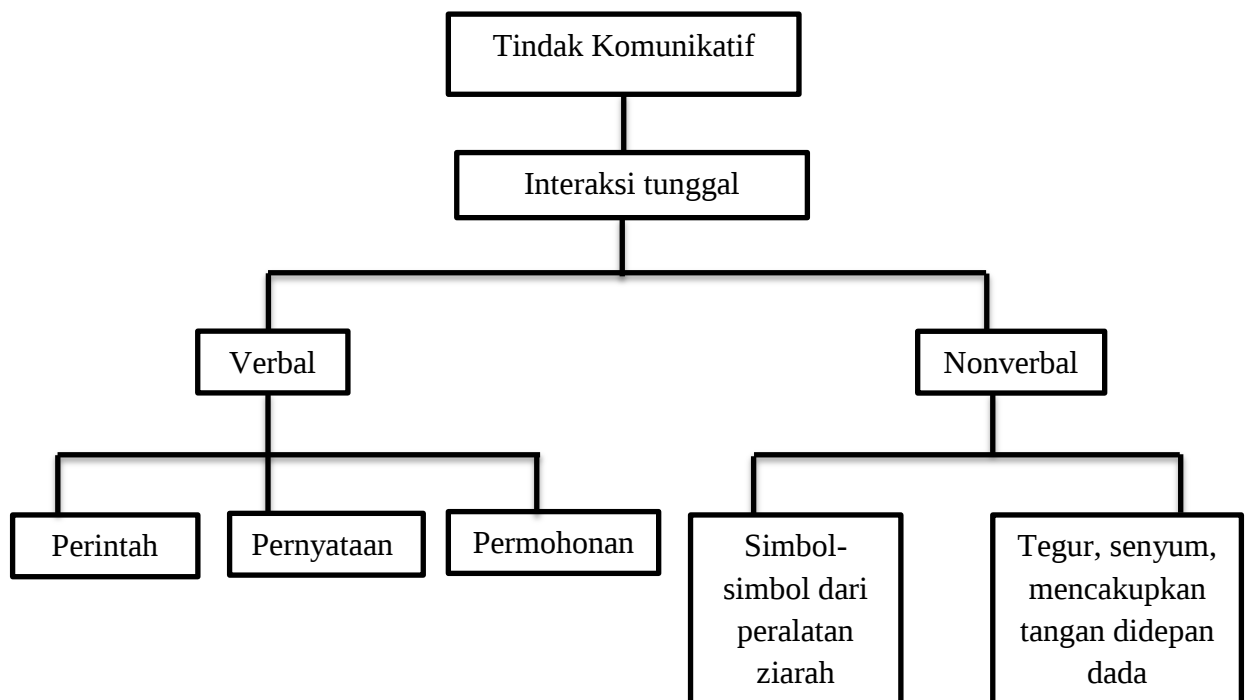
²³ Hasil wawancara informan Iwan Ruspana pada hari rabu, 05 september 2018 di kampung cangkung kediaman informan

menyuruh peziarah lain untuk khidmat ataupun khusu ketika mendengarkan sambutan ataupun ketika berdoa.

Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi nonverbal oleh pelakunya atau peziarah. Contohnya saja dalam tradisi ziarah kubur ini ketika para peziarah saling bertegur sapa dengan peziarah lain ataupun dengan masyarakat daerah dekat dengan makam Arif Muhammad yang kemudian disusul dengan saling senyum dan mencakapkan tangan didepan dada yang menunjukkan rasa hormat terhadap sesama.

Dalam tradisi ini mengandung berbagai simbol sebagai bentuk interaksi yang memiliki makna-makna yang khas. Simbol-simbol pada tradisi ziarah ini terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi, simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam tradisi ziarah kubur ini meliputi kembang-kembangan atau bunga sebagai pewangi untuk makam yang memiliki makna agar tetap wangi dan bersih untuk roh yang sudah berada di alam lain, kemudian air yang disiramkan diatas makam dengan makna roh atau mayit didalam makam tersebut tidak mengalami kepanasan jika dilihat dari agama mungkin hal ini tidak ada kaitannya namun sebagai simbol itulah makna dari kembang atau air yang ditaburkan diatas makam.

Berikut gambaran hasil penelitian dari tindak komunikatif aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dideskripsikan dalam bentuk bagan.



Bagan 4.3

**Hasil Penelitian Terkait Tindakan Komunikatif Aktivitas Komunikasi
Dalam Tradisi Ziarah Kubur**

4.3 Pembahasan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penyajian data yang diperoleh dari penggabungan kegiatan yang telah peneliti jalani dengan melakukan observasi lapangan serta wawancara kepada informan dan narasumber. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan menjadi sebuah pembahasan dari komunikasi tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad di Kampung Pulo, mengidentifikasi aktivitas komunikasi diantaranya situasi komunikatif tradisi ziarah kubur, peristiwa komunikatif tradisi ziarah kubur, tindak komunikatif tradisi ziarah kubur dalam menemukan makna-makna tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad untuk mengecek data yang sudah didapatkan dari

informan dan narasumber yang diteliti serta memiliki keterkaitan dengan topik bahasan.

Maka berdasarkan data yang diperoleh peneliti memiliki beberapa pandangan mengenai tradisi ziarah kubur ini, baik dari informan maupun narasumber, karena peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk mengetahui bagaimana makna dalam tradisi ziarah kubur di makam Eyang Dalem Arif Muhammad di kampung Pulo.

Ziarah kubur merupakan perilaku umum masyarakat yang bisa kita saksikan, terutama saat mau memasuki bulan ramadhan, kita akan menemukan hampir diseluruh tempat pemakaman penuh sesak para peziarah kubur yang mengunjungi keluarga mereka yang telah wafat. *Nyekar*, begitu istilahnya pada budaya masyarakat Jawa. Ritus ini, bukan hanya budaya tetapi juga memiliki dimensi agama. Geertz mendeskripsikan bahwa meskipun kematian dipandang sebagai perpisahan, tetapi yang hidup masih bisa membangun hubungan yang harmonis dengan yang meninggal dengan senantiasa berdoa dan berziarah ke makamnya dengan menyiramkan air atau menabur bunga di makamnya. Hal ini terutama dilakukan pada setiap hari ulang tahun kematiannya (*haul*), pada hari menjelang bulan ramadhan, atau jika ada keluarganya yang sakit, mau menikah, atau mimpi bertemu dengan mayit. Hal ini berkaitan dengan tradisi ziarah di makam Eyang Dalem Arif Muhammad karena meraka “para peziarah” berziarah di moment-moment tertentu seperti akan melangsungkan pernikahan sehari atau dua hari sebelum pernikahan biasanya para orang tua mempelai akan berziarah terlebih dahulu ke makam Eyang Dalem Arif Muhammad sebagai leluhur artinya

sebagai orang yang dulunya sangat berpengaruh dalam perkembangan keagamaannya dengan tujuan berdoa untuk meminta izin dan berdoa agar pelaksanaan pernikahan tersebut berjalan dengan lancar, tidak hanya itu para peziarah juga berziarah ketika hari raya idul fitri dengan tujuan berdoa dan mengucapkan rasa syukur setelah satu bulan penuh berpuasa dan itu sudah menjadi tradisi atau budaya bagi masyarakat kampung Cangkuang khususnya masyarakat kampung Pulo.

Orang suci adalah seorang individu yang karena kelahiran, bakat, melalui latihan rohani, diberkati dengan kekuatan supranatural. Kekuatan-kekuatan ini dikonsentrasikan keberadaannya dan sekarang terletak di kuburannya. Itulah sebabnya, kultus orang suci dilaksanakan di kuburannya. Orang tidak berdoa bagi orang suci di rumah, atau di tempat lain di mana ia dapat dihadirkan dengan satu jenis simbol. Orang harus mengadakan perjalanan ke kuburan, demi sungguh hadirnya orang suci itu.

Tak jarang, peziarah yang datang ke kuburan suci tersebut dari berbagai daerah, semua orang menyatu di sana tanpa ada kebanggaan status sosial. Pejabat, rakyat, pelajar, ulama, ilmuwan, pengusaha, masyarakat awam, kaya, miskin, kulit hitam atau putih, bangsa Barat atau Timur, semuanya lebur dalam nuansa spiritualitas yang hadir di kompleks kuburan tersebut. Di kuburan-kuburan itu juga memiliki “juru kunci” yang mengurus kuburan tersebut dan menjadi fasilitator para peziarah. Mereka menjadi penyedia “air keramat”, doa yang berkat, hingga penyalur jimat.

Bagi para peziarah seperti umat Islam mengukhtuskan orang suci dan kuburan suci para wali, ulama, atau pemimpin, bukan saja sebagai adat dan budaya, tetapi anjuran agama karena manusia-manusia itu dipercaya bukan hanya hidup di dunia ini, tetapi juga di alam gaib. Karena mereka hidup, maka mereka dapat menjadi perantara (*wasilah*) manusia untuk berkomunikasi dengan alam gaib (Tuhan). Melalui mereka doa dikabulkan, serta melalui mereka rahmat dan nikmat Tuhan dibagikan. Tidak ada beda antara hidup dan matinya mereka. Sekalipun meninggal, mereka tetap bisa berkomunikasi dengan alam dunia dan menyaksikan perbuatan-perbuatan manusia. Karena itu, tempat mereka di kuburkan menjadi tempat yang diberkati, dan karenanya berziarah ke makamnya adalah salah satu tujuan utama.

Sebab, dalam Islam sendiri terdapat aturan yang mesti dilakukan terhadap orang-orang yang meninggal yakni dengan memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya. Keempat hal itu adalah hal kewajiban orang yang hidup kepada orang yang meninggal. Setelah itu, Islam menganjurkan kepada para penganutnya untuk mendoakan dan berziarah secara berkala kepada yang telah meninggal. Ini adalah komunikasi yang intensif antara yang hidup dan mati. Hal itu sebagai pemicu agar manusia sadar bahwa dirinya juga akan mengalami kematian sehingga harus mempersiapkan diri menghadapinya.

Mungkin bagi sebagian orang, keyakinan masyarakat ini menyimpang atau dipengaruhi oleh keyakinan primitif. Tidak jarang hal ini dianggap ekstrim, sesat bahkan dikafirkan oleh sekelompok orang lainnya karena dianggap berlebihan memuja tokoh mereka. Namun bagi antropolog, konsep-konsep antropologi

seperti sakral (kudus), pemujaan tempat, benda atau manusia suci (kultus), serta upacara suci (ritus), sangat kental terlihat dan hidup di tengah-tengah masyarakat kapan pun dan di mana pun dan dalam agama apa pun. Untuk itu, memperhatikan praktek dan aktivitas masyarakat dalam berziarah kubur secara keseluruhan di kompleks kuburan suci, tidak hanya memfokuskan pada ritus ziarah periodik yang dilakukan di sana, tetapi juga pada pengamatan aktivitas harian yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Begitu pula, kita tidak hanya mengamati ritus ziarahnya saja, tetapi akan mengamati fungsi kuburan tersebut bagi orang masyarakat yang tinggal di sana. Dengan begitu, kita akan lebih berusaha menangkap secara utuh, potensi kuburan sebagai pusat kebudayaan dan spiritualitas yang tidak hanya memberikan aroma mistis, tetapi juga berusaha menangkap aroma ilmiah, politik dan tentunya pendidikan yang ada di sana. Sehingga, akan terlihat pula hubungan harmoni yang indah antara manusia yang hidup dengan yang telah mati, di mana yang hidup dan yang mati masih dapat “hidup berdampingan” secara alami.

Dalam perkembangannya, ziarah kubur tidak hanya dianggap tradisi saja namun memiliki makna dari setiap aktivitas komunikasi, seperti sitausi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. Hal ini tidak terlepas dari objek penelitian etnografi komunikasi guna mengkomunikasikan tentang tradisi ziarah kubur di makam Eyang Dalem Arif Muhammad kepada masyarakat. Komponen komunikasi dalam tradisi ziarah kubur ini merupakan bagian yang paling penting, dari hasil penelitian kita dapat melihat peristiwa komunikasi pada tradisi ziarah kubur yang dapat dipahami dengan mendalami komponen-

komponen komunikasi yang membentuk suatu peristiwa komunikasi dalam berbagai rangkaian tradisi yang dijalankan masyarakat kampung Pulo.

Untuk memahami lebih baik tentang komponen komunikasi pada tradisi ziarah kubur, maka perlu mengenal ciri-ciri umum perilaku komunikasi pada tradisi ziarah kubur. Berikut adalah beberapa ciri umum komunikasi dalam tradisi ziarah kubur tersebut :

1. Berkomunikasi dengan cara lain seperti contohnya pemimpin biasanya dalam satu keluarga ialah kepala keluarga yang memimpin doa yang diawali dengan pembukaan.
2. Komunikasi didalam ziarah menggunakan bahasa sunda.
3. Dipengaruhi oleh sistem budaya yang dianut.

Berdasarkan ciri-ciri umum komunikasi pada tradisi ziarah ini bahwa mereka berkomunikasi dengan cara yang lain ketika ziarah berlangsung. Seperti dalam pemaparan hasil wawancara disini peneliti menemukan hal yang unik ketika masyarakat kampung pulo berziarah pantangan atau larangan dalam berziarah yang memang selalu dikatakan oleh informan adalah tidak boleh adanya obrolan lain ketika berziarah jadi hanya pemimpin atau kepala keluarga yang boleh berbicara dari mulai pembukaan, tuntunan berdoa sampai akhir artinya mereka sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap makam Arif Muhammad sehingga bisa disimpulkan hal ini dapat dipahami bahwa tradisi masyarakat kampung pulo adalah bagian dari sistem kebudayaan dan kepercayaan yang mereka junjung tinggi keberadaannya.

Komunikasi pada tradisi ziarah kubur ini senantiasa dilakukan dalam bentuk pengucapan doa-doa dan adat yang dilakukan oleh kepala keluarga atau orang yang dipercaya dalam memimpin doa tersebut selama pelaksanaan ziarah berlangsung bahasa yang digunakan pun menggunakan bahasa sunda halus karenanya semua anggota keluarga harus mengintrepetasikan maksud dari doa-doa yang diucapkan. Namun demikian secara umum doa-doa yang diucapkan senantiasa dapat dipahami oleh setiap anggota keluarga.

Komunikasi dalam tradisi ziarah kubur ini sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang dianut. Pada setiap tata caranya disyaratkan terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang harus ada dalam setiap rangkaian acaranya seperti mempersiapkan kembang atau bunga, kemudian air. Syarat-syarat tersebut tidak hanya sekedar ciri semata melainkan memiliki fungsi dan makna yakni untuk kebaikan-kebaikan dalam kehidupan.

4.3.1 Pembahasan Situasi Komunikatif Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Eyang Dalem Arif Muhammad

Selanjutnya, hasil penelitian tentang situasi komunikasi dalam tradisi ziarah kubur ini adalah penggambaran dari tempat pelaksanaan sebuah acara. Misalnya tempat makam, jalan menuju makam atau yang lainnya. Dalam tradisi ini keseluruhan proses ziarah mulai dari sambutan atau kata-kata pengantar yang diucapkan oleh pemimpin ziarah, berdoa sampai pada proses terakhir yaitu menaburkan kembang atau bunga dan air. Situasi yang tergambarkan dari keseluruhan pelaksanaan ziarah ini adalah suasana sakral, khidmat, khusus, dan

kental dengan tradisi sunda karena secara umum sambutan dari pemimpin ziarah dilakukan menggunakan bahasa sunda.

4.3.2 Pembahasan Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Eyang Dalem Arif Muhammad

Selanjutnya hasil penelitian dari peristiwa komunikatif dalam tradisi ziarah kubur adalah peristiwa yang menggambarkan proses tradisi ziarah kubur dari mulai hingga akhir pelaksanaan ziarah. Mulai dari sambutan kemudian salam khusus ketika berziarah, doa-doa yang diucapkan, surat yang dilantunkan sampai kepada akhir yaitu menaburkan bunga atau kembang yang ditutup dengan menyiramkan air doa diatas makam. Peristiwa komunikatif disini adalah peristiwa yang menggambarkan proses dalam berziarah kubur mulai dari awal hingga akhir. Pada tradisi ini diawali dengan memberikan sambutan dari pemuka agama atau lebih dikenal dengan ustadz. Kemudian pada peristiwa komunikatif disini informan menjadi termotivasi untuk hidup lebih baik lagi setelah melaksanakan ziarah kubur dengan membacakan doa-doa kemudian dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi hal yang umum karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun, karena tujuan dari ziarah kubur disini untuk meminta ijin atau restu kepada Arif Muhammad.

Hal ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi tentang peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan

tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

4.3.3 Pembahasan Tindak Komunikatif Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Eyang Dalem Arif Muhammad

Kemudian hasil penelitian mengenai tindak komunikatif tradisi ziarah kubur ini terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan ataupun permohonan. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal disini terdapat dalam peralatan yang menjadi simbol-simbol dalam ziarah kubur ini dan bentuk tegur sapa dalam bentuk senyuman dan mencakupkan tangan didepan dada yang bertujuan untuk menunjukan rasa hormat rasa hormat terhadap sesama.

Hal ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi tentang tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

Banyak sekali cara untuk melakukan komunikasi verbal kepada lawan bicara. Ada empat belas pesan nonverbal yang dianggap penting, keempat belas jenis itu adalah :

1. Bahasa tubuh
2. Isyarat tangan
3. Gerak kepala
4. Postur tubuh dan posisi kaki

5. Ekspresi wajah
6. Kontak mata
7. Sentuhan
8. Penampilan fisik
9. Bau-bauan
10. Orientasi ruang dan jarak pribadi
11. Konsep waktu
12. Diam
13. Warna
14. Artefak

Disini para peziarah makam Eyang Dalem Arif Muhammad selalu membawa yang bisa disebut peralatan atau apa saja yang dibawa ketika berziarah, seperti yang dijelaskan para informan bahwa dalam berziarah mereka tidak hanya berdoa atau melantunkan ayat-ayat suci Alquran tetapi mereka juga membawa bunga atau kembang-kembang dan juga air didalam botol. Berikut penjelasannya mengenai apa saja yang menjadi peralatan ketika berziarah, diantaranya :

- 1) Bunga

Bunga yang biasa digunakan untuk ziarah di makam Eyang Dalem Arif Muhammad adalah mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, kantil putih dan kantil kuning. Menurut para informan dan narasumber menaruh bunga ataupun menabur bunga diatas makam Arif Muhammad adalah hal yang umum dilakukannya karena sudah menjadi tradisi dengan menaburkan bunga

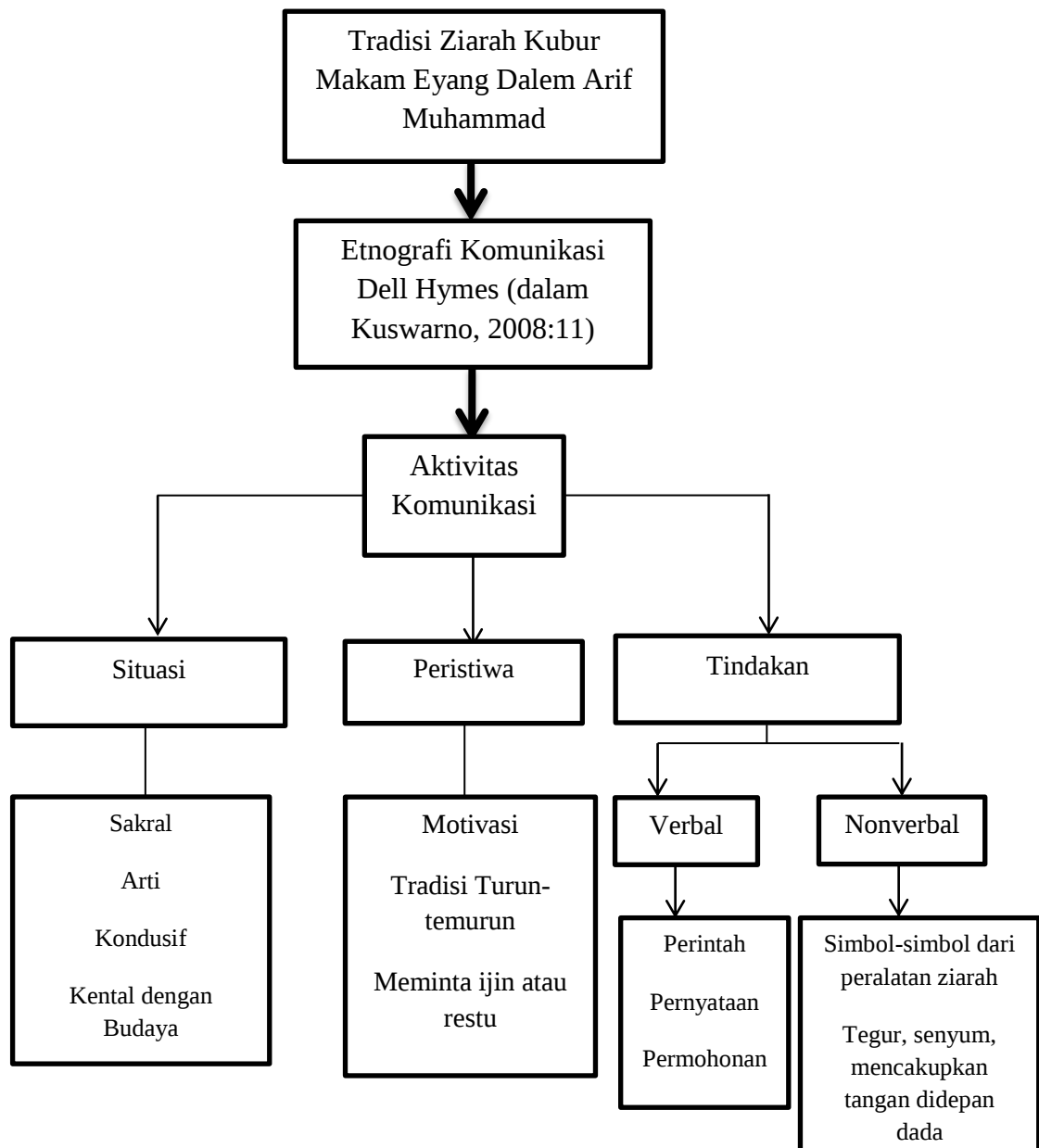
diatas makam tidak lain hanya untuk wewangian saja tidak ada maksud yang bisa menimbulkan persepsi masyarakat ke arah yang negatif.

2) Air dalam botol

Maksud air dalam botol disini adalah air biasa dengan tujuan untuk membuat tanah menjadi padat dan tidak gembur, karena hal ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW setelah selesai menguburkan anak laki-laknya Ibrahim juga menyiramkan air diatas makam hal ini dimaksudkan agar tanahnya menjadi padat, karena jika tanahnya gembur ditakutkan nantinya akan digali oleh binatang buas untuk memakan daging mayat. Itulah juga tujuan menyiramkan air diatas makam bukan untuk tujuan lain yang bersifat negatif.

4.3.4 Bagan Kerangka Hasil Penelitian

Adapun gambaran secara keseluruhan dari penelitian ini yang dideskripsikan kedalam sebuah bagan, berikut gambarannya :



Bagan 4.3.4 Hasil Penelitian

Sumber, Data hasil penelitian 2018

4.4 Triangulasi Sumber

Selain dari hasil wawancara dengan lima informan yaitu para peziarah, peneliti membutuhkan triangulasi untuk mendukung keabsahan data yang didapatkan di lapangan. Untuk itu penulis juga melakukan triangulasi sumber dengan dua orang narasumber yang dirasa memiliki informasi yang relevan, memiliki pengalaman yang juga sudah sangat dalam, adapun proses wawancara pada Bapak Tatang, ia merupakan juru kunci atau kuncen di kampung pulo tempat beradanya makam Eyang Dalem Arif Muhammad, ia diangkat menjadi kuncen dari tahun 2007 sampai sekarang menggantikan Bapak Solihin yang sebelumnya menjadi kuncen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang dilakukan oleh peneliti mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad adalah sebagai berikut :

“ziarah kalau bahasa sundanya disini sering disebut dengan nadran atau nyekar yang dimana artinya masyarakat atau orang-orang datang ke makam atau berkunjung dengan tujuan untuk berdoa atau mendoakan mayit yang sudah meninggal supaya mereka tenang dialam sana kemudian adapula tujuannya yaitu untuk mengingat kematian kepada kita namun yang perlu digaris bawahi disini adalah arti dari makna yang diartikan oleh masyarakat sini karena kadangkala ada arti yang lain namun pandangan tentang ziarah menjadi negatif oleh masyarakat lain misalnya mereka datang berziarah selain tujuan tadi yang sudah disebutkan mereka bertujuan untuk meminta ijin kepada makam Arif Muhammad ketika mereka akan melaksanakan kegiatan pernikahan ataupun khitanan sanak keluarganya ya tapi tidak lepas dari aturan yang sudah ada di agama kita yaitu tidak boleh meminta sesuatu kepada makam mungkin hal ini adalah budaya kita yaitu masyarakat kampung pulo atau kampung cangkuang, sama halnya berziarah kepada makam keluarga kita ada tahapan-tahapan sesuai dengan ajaran agama kita, tapi ketika ada masyarakat luar yang memang berziarah dengan pengharapan atau permohonan tentu kami larang karena itu akan mendatangkan hal

kemusyrikan. Jadi jika itu masih dibawah tuntunan agama tentunya kita selaku orang yang bertanggung jawab dimakam ini akan mengijinkan karena memang ada proses tertentu ketika akan melaksanakan ziarah disini yang jadi utama yaitu haruslah meminta ijin terlebih dahulu kepada juru kunci atau disini disebut kuncen dari kampung pulo ini, kalau masalah apa saja yang dibawa para peziarah ketika melaksanakan ziarah sama saja yaitu mereka membawa kembang atau wewangian kemudian ada juga air yang ada didalam botol kemudian doa-doanya juga sama coba adek internet aja pasti ada tahapan tersebut karena saya juga setidaknya mengetahui sedikit-sedikit hal tentang itu karena disini saya sebagai tokoh yang dianggap oleh masyarakat orang yang berperan penting disini.”²⁴

Menurut Bapak tatang ziarah atau dalam bahasa sundanya sering disebut dengan nadran atau nyekar yang dimana artinya masyarakat atau orang-orang datang ke makam atau berkunjung dengan tujuan untuk berdoa atau mendoakan mayit yang sudah meninggal supaya mereka tenang dialam sana kemudian adapula tujuannya yang lain yaitu untuk mengingat kematian kepada kita namun yang perlu digaris bawahi disini adalah arti dari makna yang diartikan oleh masyarakat sini karena kadangkala ada arti yang lain namun pandangan tentang ziarah menjadi negatif oleh masyarakat lain misalnya mereka datang berziarah selain tujuan tadi yang sudah disebutkan mereka bertujuan untuk meminta ijin kepada makam Arif Muhammad ketika mereka akan melaksanakan kegiatan pernikahan ataupun khitanan sanak keluarganya tetapi tidak lepas dari aturan atau kaidah yang sudah ada di agama kita yaitu tidak boleh meminta sesuatu kepada makam mungkin hal ini adalah budaya kita yaitu masyarakat kampung pulo atau kampung cangkuang, sama halnya berziarah kepada makam keluarga kita ada tahapan-tahapan sesuai dengan ajaran agama kita, tapi ketika ada masyarakat luar

²⁴ Hasil wawancara narasumber Tatang (kuncen) pada hari sabtu, 15 september 2018 di kampung cangkuang kediaman kuncen

yang memang berziarah dengan pengharapan atau permohonan tentu ia larang karena itu akan mendatangkan hal kemusyrikan.

Jadi jika itu masih dibawah tuntunan agama tentunya kita selaku orang yang bertanggung jawab dimakam ini akan mengijinkan karena memang ada proses tertentu ketika akan melaksanakan ziarah disini yang jadi utama yaitu haruslah meminta ijin terlebih dahulu kepada juru kunci atau kuncen, kemudian apa saja yang dibawa para peziarah ketika melaksanakan ziarah sama saja yaitu mereka membawa kembang atau wewangian kemudian ada juga air yang ada didalam botol kemudian doa-doanya juga sama.

Selain Bapak Tatang selaku juru kunci atau kuncen dari makam Arif Muhammad, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh pemuka Agama atau Ustadz yaitu Ust. Hendrawan yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus tokoh pemuka agama di kampung Cangkuang. Menurutnya bahwa ziarah kubur haruslah sesuai dengan ajaran atau kaidah agama kita agama islam dimana dalam melakukan ziarah ada beberapa aturan yang memang tidak boleh dilanggar oleh para peziarah karena jika menurut agama bahwa dalam berziarah tujuan utamanya yaitu untuk mengingat pada kematian yang sudah pasti terjadi pada setiap orang agar manusia tidak terlena pada kehidupan dunia yang menyilaukan. Bahwa setiap manusia yang mati jasadnya akan terurai menjadi tanah sama seperti mereka diciptakan sedangkan ruhnya akan dimintai pertanggungjawaban di alam pembalasan.

Kehidupan dunia hanyalah sementara sedangkan yang kekal hanyalah akhirat tempat kita kembali. Oleh karena itu diadakan ritual ziarah kubur yang mempunyai banyak hikmah dan manfaat bagi manusia. Dalam pelaksanaannya ziarah kubur harus sesuai dengan tuntunan agama agar niatnya tidak melenceng yang akan menimbulkan kemusyrikan. Dengan ziarah yang benar dan diikuti niat yang benar manusia akan menyadari betapa kecilnya dirinya dihadapan sang pencipta. Bahwa kuburan adalah rumah masa depan yang suatu saat akan dia tempati.

Kemudian ia juga menambahkan bahwa Ketika masuk area kuburan, Rasulullah mengajari kita untuk mengucapkan salam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadist sebagai berikut :

“Dari Buraidah radhiyallahu ‘anhu, dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan mereka (para shahabat) jika mereka keluar menuju pekuburan agar mengucapkan “Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mu’minin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami Insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian”.

Kemudian ia juga menambahkan bahwa dalam berziarah ada pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh para peziarah misalnya tidak Duduk dan Menginjak Atas Kuburan

“Janganlah kalian shalat (memohon) kepada kuburan, dan janganlah kalian duduk di atasnya.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan agar manusia tidak semena mena pada kuburan seseorang dan tidak meminta sesuatu pada kuburan atau mayit yang sudah dikubur yang mengarahkan pada perbuatan syirik yang jelas diharamkan oleh agama dan merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Allah.

Hal yang menjadi utama dalam berziarah ialah Tidak Memohon Pertolongan atau Bantuan pada mayit Allah memerintahkan kepada setiap hambannya untuk meminta permohonan atau pertolongan langsung kepada Allah yaitu dengan cara berdoa dan beribadah. Bukan kepada selainnya seperti kuburan atau mayat. Karena hal tersebut termasuk dalam perbuatan syirik besar yang amat besar dosannya. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berikhtiat dan bekerja keras disertai berdoa memohon kepada Allah jika sedang berhajat menginginkan sesuatu bukan dengan cara sesajen atau pesugihan dalam kuburan. Karena selain hal tersebut sia-sia juga termasuk hal yang diharamkan dalam islam karena termasuk perbuatan syirik.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Yunus ayat 106 yang artinya :

“Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” Semoga kita dengan berziarah kubur dapat menjadi pengingat akan

kematian dan dapat membentengi sekaligus taubat kita dari dosa-dosa yang telah lalu.

Kemudian ia juga menambahkan bahwa ada tahapan ketika berziarah yang sesuai dengan tuntunan atau kaidah islam. Berikut tahapan dari pelaksanaan ziarah di makam Eyang Dalem Arif Muhammad :

1. Memberikan sambutan dari pemimpin ziarah yang dilakukan oleh ustadz atau bahkan kepala keluarga dari setiap orang yang berziarah.
2. Mengucapkan salam khusus dalam berziarah seperti : Assalamu‘ala ahli diyar, minal mu’minina wal muslimin, antum lana farthun, wa nahnu insyaallahu bikum lahiqun. Artinya : “Salam atas para penghuni kubur, mukminin dan muslimin, engkau telah mendahului kami, dan insya Allah kami akan menyusulmu”. Atau mengucapkan salam seperti yang diajarkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib (sa): Assalamu‘ala ahli la ilaha illallah min ahli la ilaha illallah , ya ahla la ilaha illallah bihaqqi la ilaha illallah kayfa wajadtum qawla la ilaha illallah min la ilaha illallah, ya la ilaha illallah bihaqqi la ilaha illallah ighfir liman qala la ilaha illallah, wahsyurna fi zumrati man qala la ilaha illallah Muhammadun Rasulullah‘Aliyyun waliyullah. Artinya : “Salam bagi yang mengucapkan la ilaha illallah dari yang mengucapkan la ilaha illallah, wahai yang mengucapkan kalimah la ilaha illallah dengan hak la ilaha illallah, bagaimana kamu memperoleh kalimah la ilaha illallah dari la ilaha illallah, wahai la ilaha illallah dengan hak la ilaha illallah ampuni orang yang membaca kalimah la ilaha illallah,

dan himpunlah kami ke dalam golongan orang yang mengu-cap-kan la ilaha illallah Muhammadur rasululullah Aliyyun waliyyullah.”

3. Membacakan surat-surat seperti :

- a) Surat Al-Qadar (7 kali)
- b) Surat Al-Fatihah (3 kali)
- c) Surat Al-Falaq (3 kali)
- d) Surat An-Nas (3 kali)
- e) Surat Al-Ikhlash (3 kali)
- f) Ayat Kursi (3 kali)

Karena dalam suatu hadis disebutkan: “Barangsiapa yang membaca surat Al-Qadar (7 kali) di kuburan seorang mukmin, Allah mengutus malaikat padanya untuk beribadah di dekat kuburannya, dan mencatat bagi si mayit pahala dari ibadah yang dilakukan oleh malaikat itu sehingga Allah memasukkan ia ke surga. Dan dalam membaca surat Al-Qadar disertai surat Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlash dan Ayat kursi, masing-masing (3 kali). Kemudian membaca doa berikut ini (3 kali) : Allahumma inni as-aluka bihaqqi Muhammadin wa ali Muhammad an la tu’adzdziba hadzal mayyit. Yang artinya “Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan hak Muhammad dan keluarga Muhammad janganlah azab penghuni kubur ini.”

4. Membaca doa berikut ini (3 kali)

Allahumma inni as-aluka bihaqqi Muhammadin wa ali Muhammad an la tu’adzdziba hadzal mayyit. Artinya : “Ya Allah, aku memohon pada-Mu

dengan hak Muhammad dan keluarga Muhammad janganlah azab penghuni kubur ini.”

5. Menaburkan bunga atau kembang-kembangan di atas makam yang kemudian disusul menyiramkan air doa.²⁵

Dari hasil wawancara dengan informan dan narasumber peneliti menemukan kesamaan pemahaman tentang ziarah kubur itu apa dan seperti apa yaitu untuk dalam berziarah tujuan utamanya yaitu untuk mengingat pada kematian yang sudah pasti terjadi pada setiap orang agar manusia tidak terlena pada kehidupan dunia yang menyilaukan. Bahwa setiap manusia yang mati jasadnya akan terurai menjadi tanah sama seperti mereka diciptakan sedangkan ruhnya akan dimintai pertanggungjawaban di alam pembalasan. Namun perbedaannya hanya dari tujuan yang lain jika melihat tradisi ziarah tersebut ketika masyarakat yang masih mengikuti tradisi dari nenek moyangnya yaitu meminta izin atau restu kepada makam Arif Muhammad selaku tokoh yang besar atau tokoh yang berpengaruh dalam sejarah ajaran agama islamnya.

²⁵ Hasil wawancara narasumber Ustadz Hendrawan pada hari minggu, 16 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan